

Langgeng Art Foundation & Equator Art Project

Merawat Kenangan

Pameran Tunggal Tito Tryamei

Kurator: **A. Anzieb**

25 Januari - 28 Februari 2019





Langgeng Art Foundation

Founder & Director: Deddy Irianto

Program Director: Citra Pratiwi

Administration : Chandra Nila Sari

Finance: Desi Kismiyati

Art Handler : Arif Wikantono

Pameran Tunggal Tito Tryamei

Langgeng Art Foundation & Equator Art Project

Merawat Kenangan

Kurator: **A. Anzieb**

25 Januari - 28 Februari 2019

Tito Tryamei ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

Tuhan Yang Maha Esa
Kedua Orang Tua
Winda Persiana Malary
Bpk Deddy Irianto
Bpk. Anzieb
Ibu. Citra Pratiwi
Bpk. Ugo Untoro
Rekan MDTL : Renov, Joko Gundul, Bagong, Dimas
Tim Langgeng Art Foundation
Bpk. Daniel Sandjaya
Bpk. Budi Santoso Widjaja
Bpk. Ridwan Mudjosudarmo
Bpk. Hermanto

Merawat Kenangan

Teks Kuratorial : A. Anzieb

Membaca karya lukisan Tito Tryamei, secara keseluruhan kita akan menemukan sosok anak berjenis perempuan kelihatan paling menonjol sendiri. Gesture wajahnya terlihat samar-samar dengan potongan rambut lurus berponi, dan bagian kepalanya pun sesekali menunduk, menyendiri seperti sedang merahasiakan sesuatu, bahkan sengaja menyembunyikan diri dari tatapan kita. Sosok anak perempuan itu berada dalam sebuah “ruang bermain”, antara ruang nyata yang berada di sekitar kita dan ruang fantasi / “dunia lain” yang jauh tak terjangkau.

Selain sosok anak perempuan, di sana ada sosok lain yang ikut melebur dengannya – adalah beberapa sosok anak binatang seperti anak anjing, kelinci, kuda, gajah, rusa, badak, kupu-kupu, burung, ayam, babi dan lain-lain sepintas nampak menyerupai sosok boneka yang sangat akrab dengannya, bercengkerama bersama.

Mengapa sosok anak perempuan itu muncul lebih dominan? Apakah lukisan Tito hakikatnya punya keterikatan tentang “kehidupan” sosok anak tersebut? Apakah anak itu bernama? Barangkali! Terlepas siapa sejatinya anak perempuan itu, bernama atau tidak bernama tetap saja masih mengundang banyak pertanyaan – kecuali kita bersedia melepas segala pretensi dan hanya bersedia mengidentifikasinya sebagai fantasi dan naluri seorang “anak-anak”.

Bahkan, jika kita bersedia mengamati, bukankah anak-anak punya kebiasaan bertanya, terus-menerus bertanya kepada seseorang yang berada di sekitarnya sampai benar-benar mampu ia cerna, anak-anak punya dorongan kuat keingintahuan yang tinggi?. Rasa penasaran seorang anak-anak terhadap sesuatu tidak akan mau berhenti sebelum mendapati jawaban yang sesuai nalarnya. Maka, dengan kebiasaan banyak pertanyaan dan terus-menerus bertanya sesungguhnya anak-anak sedang mengikuti fantasinya, mengasah nalarnya sebagai proses untuk memproduksi pengetahuannya. Di dalam diri anak-anak, kita juga akan menemukan banyak kepolosan dan kejujuran atau ke-otentikan. Bahkan, imajinasinya pun sangat surreal seraya awan bertebaran di langit, melayang terbang bersama arah angin berhembus, dan pada titik tertentu tiba-tiba semuanya mengumpul, menyatu, membentuk sesuatu – mengikuti nalurinya, naluri alam.

Rupanya penglihatan kita tidak hanya berhenti pada sosok anak perempuan dan beberapa sosok anak binatang saja, sebab, di semua bidang lukisan Tito, kita masih menemukan beragam diksi lain sekaligus sebagai arena utama atau ruang bermain. Adalah pepohonan, sulur-sulur, daun, akar, dan lain-lain dengan beragam fantasi dan naluri. Bahkan, sosok anak perempuan itu juga seperti diajak Tito untuk memberikan nama pada semua diksi dan warna-warna, pepohonan, daun-daun, keladi (caladium), philodendron/philo, pintu, padi, anggrek, semangka, kambing, ayam, jambu, simbar menjangan/tanduk rusa dan seterusnya – agar menyatu, ikut merawat dan merasa memilikinya.

Meskipun keseluruhan bahasa visual lukisan Tito cenderung terkesan verbal, bahkan dieksperimen secara detail menggunakan keterampilan tangannya – yang menarik dari lukisannya adalah justru tidak tampak ruwet, tapi kita lebih mendapati sebuah kesederhanaan dalam memilih diksi. Daun, pot, bunga, pepohonan, binatang, pintu, jendela dan tangga-tangga rumah, padi, dan lebih membubuhkan warna-warna alam yang serba kekanak-kanakan – pewarnaan yang jarang saya temukan pada karya Tito sebelumnya. Adalah kesederhanaan dalam memilih diksi dan warna yang ia pungut dari seputar kesehariannya. Dan, diksi-diksi itu pula yang selalu saya saksikan ketika berkunjung ke studionya di daerah Menayu Kulon, Tirtonirmolo, Bantul – puluhan jenis spesies keladi dan ratusan tanaman lain tumbuh di dalam pot dengan warna-warna daun yang menggoda pandangan mata menghias dari bagian halaman depan, dinding, langit-langit hingga loteng studionya. Barangkali, Tito tidak begitu menyadari bahwa kesederhanaan dalam memilih diksi dan warna yang kekanak-kanakan itu justru semakin menguatkan ketaksadaran (unconsciousness) seni lukisnya, termasuk ketaksadaran terhadap sosok anak-anak (perempuan) tersebut sehingga membawa lukisannya menjadi nyaris surreal.

Sampai di sini, barangkali kita sudah bisa mengidentifikasi bahwa karya Tito Tryamei sesungguhnya lebih melekat dengan memori, pengalaman sosial, kultural, spiritual serta kehidupan sehari-hari yang ekologis. Artinya, Tito lebih memilih dan berputar merawat kenangan, antara irisan-irisan dari masa lalu dan masa kini atau masih dibaca sebagai nostalgic dan sekaligus empirisme.

gunungtirto, 11 januari 2019

Realisme Magis Tito Tryamei

Citra Pratiwi

Lukisan Tito memiliki sebuah subyek figur anak perempuan. Figur anak perempuan ini hadir nyaris tanpa ekspresi namun dia nampak sibuk berada dalam sebuah dunia. Kali ini Tito menggambarkan anak perempuan ini sibuk dalam pekarangan bersama binatang peliharaan dan tanaman. Penjajaran figur dan objek membuat lukisan Tito memiliki makna yang belapis, kita bisa menikmati komposisi cantik yang dihadirkan Tito atau memasuki dunia misteri yang ditawarkan dalam lapisan karya-karya Tito.

Bentuk yang hadir dalam lukisan karya Tito berbentuk realis namun karya Tito sesungguhnya representasi dari bentuk realisme magis. Realisme magis merupakan sebuah gaya yang melukiskan pandangan realistis dunia modern sambil menambahkan unsur magis. Sebuah presentasi lukisan dengan bentuk dan latar yang sangat detail dan realistis namun memiliki suatu makna yang sulit dipercaya karena tidak riil dan merujuk pada sebuah hal yang abstrak.

Tito membagi alam imajinya ke dalam sebuah lingkungan yang dekat dengan keseharian banyak orang, tanaman di pekarangan, hewan kesayangan, dan sosok anak kecil perempuan. Sebuah alam yang dekat dengan realitas kita namun oleh Tito keseharian ini hadir dalam misteri dan menghadirkan sisi-sisi gaib dan misterius dari dunia rasional, sisi magis dari realisme.

Penggambaran Tito atas sifat magis justru hadir ketika realisme Tito hadir secara akurat. Bagaimana sifat misteri ini malah justru hadir melalui jembatan rasionalitas dalam objek-objek lukisan Tito. Objek ini hadir dengan kelengkapan realitas dan berpadan dengan subjek yang menghidupkan lapisan misteri dalam interaksinya. Hal ini menjadi sebuah cerminan mengenai bagaimana manusia berusaha menjaga keteraturan di masa modern saat ini namun manusia tidak dapat mengendalikan nostalgia dan kenangan sehingga keteraturan menjadi sebuah bentuk merawat sesuatu yang silam atau bahkan sudah tidak ada.

Realisme magis sendiri sebagai sebuah gaya hadir pertama kali pada tahun 1955 di Inggris. Realisme magis terkait tetapi berbeda dari surealisme, karena fokus realisme magis pada objek material dan keberadaan aktual benda-benda di dunia, berlawanan dengan realisme yang lebih bersifat rasional, psikologis, dan bawah sadar. Lukisan Tito sendiri merupakan refleksi panjang atas rasionalitas, kondisi psikologis dan bawah sadar. Sebuah refleksi yang bermula dari rasa kehilangan adik perempuan yang sudah meninggal. Tito mematerialkan misteri kehilangan melalui serial lukisan tentang anak perempuan yang hadir dalam pameran kali ini. Namun di satu sisi harapan atas tumbuhnya kenangan Tito rawat dan tumbuhkan hingga sekarang di dalam karya-karya ini.



Buka Lahan
120 x 150 cm, Oil on Canvas, 2018



Penghulu
120 x 150 cm, Oil on Canvas, 2018



Berburu Pangan
120 x 150 cm, Oil on Canvas, 2018



Meditasi Masa Depan
120 x 150 cm, Oil on Canvas, 2018



Menyemai Senja
120 x 150 cm, Oil on Canvas, 2018



Hijrah
120 x 150 cm, Oil on Canvas, 2018



Fossil Keikhlasan
120 x 150 cm, Oil on Canvas, 2018



Mencari Cahaya
90 x 90 cm (9 panel)
oil on canvas
2018



Pencari Pelangi
120 x 150 cm oil on canvas 2018



Pemburu Kupu-Kupu
120 x 150 cm oil on canvas 2018



Belantara Nurani
120 x 150 cm oil on canvas 2018



Jalan Lain
120 x 150 cm oil on canvas 2018



Penggenmar Variegata
120 x 150 cm oil on canvas 2018



Mengemas Keindahan
120 x 150 cm oil on canvas 2018



Saat Pagi Hingga Pagi
150 x 240 cm (2 panel) oil on canvas
2018

CURRICULUM VITAE

Nama : Tito Tryamei
Lahir : Blitar, 20 mei 1988
E-mail : tito.tryamei@gmail.com
Hp : 081556688362
Alamat : Dusun menayu kulon rt7/rw7 no 55b tirtonilmolo, kec bantul, bantul. Yogyakarta

Pendidikan :

2006-2011 : Universitas Negeri Surabaya
2011-2013 : Pascasarjana ISI Yogyakarta

SOLO EXHIBITION

2013 - Pameran Tugas Akhir "Monolog Takut" 3 in 1 Jogja Gallery
2017 - Sinergi Langit Art Space

ART AWARD

2016.- 10 besar BASUKI ABDULLAH ART AWARD, Jakarta
- Finalis Jogja Internasional Miniprint Biennale, Yogyakarta
2015 - Emerging Artist "UOB Panting of the year 2015", Jakarta
2010 - Juara 3 Peksiminas X ' skala Provensi (Jawa timur)
Finalis "Peksiminas X Tangkai Lukis" Pontianak Kalbar

EXHIBITION

Tong Edan, Bentara Budaya, Jakarta
Art Choosing, MDTL Rumah Komik, Yogyakarta
Nandur Srawung, Taman Budaya, Yogyakarta
Klimex, National Galery Malaysia
Panji, Pameran Besar Seni Rupa, Batu
The Future Of History, Binnale Jateng, Semarang

2017

Rest Area , Galeri Nasional Indonesi , Jakarta
Kecil Itu Indah, Miracle Print, yogyakarta
Bazaar Art Jakarta, Langit art speace. Jakarta

2016

BOX , Arttotel , Surabaya
Jogja Internatinoal Miniprint Biennale, Sangkring Art Project, Yogyakarta
Jogja Internatinoal Miniprint Biennale, Galeri Sudjadmoko, Solo
Jogja Internatinoal Miniprint Biennale, galeri Sumarja, Bandung
Borobudur Writers & Cultural , LAF, Pelantaran hotel Borobudur, Magelang
UOB review, Sarasvati, Bandung
UOB review, Galery Katamsi, Yogyakarta
Generasi Cube, Umalas, Bali
Drawing Wayang, Taman Budaya Yogyakarta
Basoeki Abdullah Art Award #2 , Museum basuki Abdullah, Jakarta
2nd Asean insurance summit, the royal ambarukmo, Yogyakarta
Timur Establis, hotel Bumi, surabaya

@2019

LANGGENG **EQUATOR**
ART FOUNDATION ART PROJECTS